

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak saat seorang manusia dilahirkan ke bumi, secara langsung sudah memiliki hubungan dekat dengan orang lain, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Peranan keluarga dinilai sangat penting bagi kehidupan manusia, karena disitulah seorang anak akan tumbuh dan berkembang serta menyesuaikan diri dengan kehidupan luar berdasarkan nilai yang telah diajarkan dalam keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sebuah keluarga mempengaruhi baik buruknya kepribadian dan karakteristik seorang anak (Kartono dalam Rahmaini, 2021).

Memiliki keluarga yang harmonis dan fungsional tentunya dapat meningkatkan kesehatan mental bagi seluruh anggota keluarganya. Sebaliknya, keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya akan menghambat kesehatan mental bagi anggota di dalamnya, khususnya bagi anak (Notosoedirjo & Latipun, 2005). Menurut Dariyo (Hadyani & Indriana 2017) perceraian merupakan jalan keluar terakhir yang dilakukan oleh sepasang suami istri ketika kehidupan rumah tangga sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena adanya berbagai masalah yang tidak dapat terselesaikan. Rizaty (2022) menyatakan bahwa pada sepanjang tahun 2021 terdapat sebanyak 447.743 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, melonjak drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 291.677 kasus.

Menurut Amato (Rodgers & Rose, 2002), ada kemungkinan bahwa setelah terjadinya proses perceraian, seorang anak akan merasakan hilangnya figur orang tua serta kurangnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua. Oleh karena itu, pernikahan kembali (*remarriage*) menjadi salah satu jalan yang dipilih oleh orang tua dalam menyelesaikan masalah akibat perceraian. Namun hal tersebut tidak serta merta mengembalikan kebahagiaan seorang anak karena diperlukan adanya penyesuaian diri yang baik, tidak hanya bagi orang tua tetapi juga bagi anak mereka akan hadirnya sosok asing dalam keluarga (Hurlock dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016).

Semiun (2010) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu respons mental dan tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk mengatasi segala kebutuhan, ketegangan, frustrasi dan konflik dalam dirinya agar selaras dengan tuntutan yang diterima dari lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan proses yang dinamis, artinya membutuhkan proses panjang yang perlu dikembangkan oleh individu dengan lingkungannya tetapi tidak jarang dalam proses tersebut seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Usia anak pada waktu berlangsungnya *remarriage* sangat mempengaruhi kualitas penyesuaian diri anak dengan keluarga tiri. Semakin muda usia anak saat terjadinya *remarriage* pada orang tua, maka semakin mudah untuk anak tersebut dalam melakukan penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin dewasa usia anak, anak sudah memiliki pola hidup yang selama ini mereka jalani sehingga anak tidak segan untuk menolak pola hidup baru seiring dengan terbentuknya keluarga baru (Santrock, 2007; Hurlock, 1980 dalam Mufidatu & Sholichatun, 2016). Hurlock

(Ningrum, 2013) berpendapat bahwa penyesuaian diri yang dilakukan pada usia remaja rentan menimbulkan masalah, pasalnya pada masa ini anak mulai melakukan pencarian jati diri sehingga perlu adanya sosok yang membimbing dan mengawasi. Menurut Notoatmojo (Marliani, 2016) masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai usia 22 tahun yang melibatkan perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah tiri merupakan laki-laki selain ayah kandung yang menikah dengan ibu kandung dari seorang anak. Menurut Warshak (Rahmaini, 2021), status sebagai keluarga tiri, baik ayah maupun ibu tiri merupakan hal yang tidak mudah diterima bagi sebagian besar anak. Menerima hadirnya sosok asing ke dalam sebuah hubungan keluarga yang sudah terjalin sejak lahir tidak jarang membuat anak merasakan perasaan kecewa, cemburu, narsis dan kompetitif. Anak cenderung memiliki ketakutan jika kasih sayang yang diterimanya dari orang tua kandung akan terbagi karena hadirnya keluarga tiri sehingga sulit bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri remaja yang tinggal bersama ayah kandung dan ibu tiri biasanya berbeda dengan remaja yang tinggal bersama ibu kandung dan ayah tiri. Pasalnya, seorang anak cenderung lebih dekat dengan sosok ibu kandung sehingga bagi remaja yang tinggal dengan ibu tiri tidak terlalu memiliki perasaan cemburu bahkan kompetitif mengenai terancamnya intensitas hubungan dengan ibu kandung. Berbeda dengan remaja yang tinggal dengan ayah tiri, mereka akan cenderung merasa khawatir dan kompetitif terhadap intensitas kedekatan, kehangatan dan keterlibatan orang tua setelah membina ikatan baru dengan

pasangannya. Padahal sebenarnya, orangtua mungkin merasa bahwa mereka berhasil membagi waktu antara anak dengan pasangan, tetapi anak mungkin memiliki persepsi yang berbeda mengenai perubahan ikatan antara ibu dengan anak (Sanner dkk., 2021).

Seorang anak yang memiliki penyesuaian diri yang baik dengan keluarga tiri dapat menciptakan hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, anak akan cenderung merasa puas dan bahagia karena tidak adanya ketegangan emosional sehingga tidak menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Sedangkan bagi anak yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami konflik batin yang berkepanjangan seperti mudah merasa gelisah, sedih, marah dan ketidakstabilan emosi yang tidak jarang dimanifestasikan dengan perbuatan negatif (Willis, 2008; Dariyo, 2003 dalam Ningrum, 2013).

Penyesuaian diri terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang menerima kondisi yang dialaminya demi menciptakan keselarasan antara dirinya dengan lingkungannya, sedangkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal (Fatimah dalam Susanti & Widuri, 2013). Menurut Newman dan Newman (Mubina & Firdous, 2017), penyesuaian diri terdiri dari lima aspek yaitu keterampilan diri, kontrol diri dalam bertindak laku, kesuksesan dalam beradaptasi, pengertian diri dalam menentukan pilihan hidup, dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Kegagalan penyesuaian diri pada remaja dengan ayah tiri salah satunya terjadi di Kabupaten Tulungagung. Menurut berita yang ditulis oleh Gunawan

(2022) yang berjudul “Seorang Gadis Remaja Lakukan Percobaan Bunuh Diri di Sungai, Penyebabnya Ini” menyebutkan bahwa seorang remaja perempuan berinisial FR kabur dari kediamannya yang berada di Malang ke Tulungagung dikarenakan terlibat permasalahan keluarga. FR diketahui nekat melompat ke sebuah sungai setelah cekcok dengan ayah tirinya yang akan menjemput FR untuk kembali ke Malang. Beruntungnya nyawa FR dapat terselamatkan karena arus sungai saat itu sedang tidak deras.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa remaja yang tinggal dengan ayah tiri. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 29 Desember 2022, 30 Desember 2022, dan 1 Januari 2023 dengan pertanyaan seputar penyesuaian diri dalam keluarga tiri.

Wawancara awal yang dilakukan penulis pada responden berinisial L yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2022 menyebutkan bahwa ibu L melakukan pernikahan kembali pada tahun 2019 saat usia L menginjak 18 tahun. Saat itu L merasa tidak senang dengan pernikahan tersebut karena L tidak ingin memiliki ayah tiri, tetapi karena kondisi ekonomi akhirnya L terpaksa menerima kenyataan bahwa sang ibu harus menikah lagi. Sampai saat ini L masih merasa asing dengan hadirnya sosok ayah tiri, apalagi ayah tiri L tidak berusaha untuk mendekatkan diri kepada L layaknya seorang ayah dan anak. Di sisi lain, L sangat mendambakan kasih sayang seorang ayah sehingga L kerap merasa sedih dan murung saat berada di rumah karena kondisi keluarganya. Oleh karena itu L mencari sosok ayah dalam diri orang lain yaitu kekasihnya, tetapi hal tersebut malah menjadikan L berada dalam hubungan yang tidak sehat, contohnya apabila sang kekasih tidak kunjung

membalas pesan maka L akan merasa panik dan gelisah. Meskipun begitu, L mengaku tidak ingin melepaskan kekasihnya karena merasa hanya kekasihnya yang mampu memberikan kasih sayang kepada L.

Berbeda dengan responden berinisial O, dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 30 Desember 2022 menyebutkan bahwa pernikahan kembali yang dilakukan oleh ibu O terjadi pada tahun 2019 saat O berusia 16 tahun. Saat itu O merasa sedih dan juga marah lantaran sang ibu tetap memutuskan untuk menikah lagi meskipun tanpa persetujuan dari O dan saudara O, bahkan O tetap bersikap acuh kepada ayah tiri O meskipun tinggal dalam satu rumah. Menurut pengakuan O, saat berada di rumah O hanya akan keluar kamar jika ada kepentingan dan menciptakan jarak sejauh mungkin dengan harapan ayah tiri O akan merasa tidak nyaman dengan sikap O. Karena hal itu juga, O menjadi tertekan dan sering menangis keadaannya yang akhirnya membuat O lebih senang jika berada di luar rumah bersama teman-temannya bahkan sampai lupa waktu. Tidak jarang O mendapat komentar negatif mengenai tingkah laku O tetapi O tidak mempedulikan hal tersebut.

Wawancara ketiga yang dilakukan dengan responden berinisial A pada tanggal 1 Januari 2023 menemukan hasil bahwa pernikahan kembali ibu A terjadi pada tahun 2019 saat A berusia 16 tahun. Saat itu, A mengaku cecok dengan sang ibu lantaran A menolak adanya pernikahan tersebut tetapi ternyata pernikahan tetap berlangsung tanpa sepengetahuan A. Saat berada di rumah, A selalu menghindari interaksi dengan ayah tirinya bahkan cenderung tidak menganggap kehadirannya. A kerap merasa stres dan tertekan dengan kondisi yang dialaminya saat ini, tetapi

beruntungnya A memiliki seorang kekasih yang mengerti tentang semua kegelisahan hatinya. Hal tersebut ternyata membawa dampak negatif dalam diri A karena A menjadi sangat takut kehilangan kekasihnya dan berakhir menjadi pasangan yang sangat posesif. Selain itu, A juga memiliki kebiasaan buruk yaitu mengonsumsi minuman keras saat sedang merasa stres dan akan semakin parah apabila A dan kekasihnya sedang terlibat perseteruan.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azagi & Nur'aeni (2022) dalam judul "Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal dengan Ayah Tiri" memperoleh hasil bahwa kualitas penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan ayah tiri tergantung pada interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Meskipun penyesuaian diri yang dilakukan membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar, tetapi jika anak memiliki penerimaan yang baik atas perubahan struktur keluarga yang dimiliki maka akan membuahkan hasil yang baik pula.

Penelitian lain oleh Jensen & Lippold (2018) yang berjudul "Patterns of Stepfamily Relationship Quality and Adolescents Short-Term and Long-Term Adjustment" menyebutkan bahwa terdapat beberapa kesamaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam menyikapi penyesuaian diri terhadap pola hubungan keluarga tiri. Pada keluarga tiri yang ditandai dengan hubungan berkualitas rendah, remaja laki-laki menunjukkan tingkat awal masalah eksternal yang lebih besar dibandingkan remaja perempuan, sedangkan remaja perempuan menunjukkan tingkat awal masalah internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis lebih besar dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji aspek-aspek penyesuaian diri dalam keluarga tiri dengan melakukan penelitian berjudul “Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal dengan Ayah Tiri”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan ayah tiri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan ayah tiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja tentang penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan ayah tiri.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan ayah tiri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan literatur tambahan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.